

UPAYA PENINGKATAN PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS SEBAGAI BAHASA  
PENDATANG DI KABUPATEN BANYUASIN

Oleh

Ayu Puspita Indah Sari, Nur Aisyah

Universitas Bina Darma

ayupuspita.indahsari@binadarma.ac.id, ichaichotmariana@gmail.com

Diterima : 19 Maret 2020

Direvisi : 28 April 2020

Diterbitkan: 30 Mei 2020

**Abstrak:** Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya serta juga dapat menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain. Bahasa dapat terjadi melalui kontak bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam situasi pemakaian bahasa. Pelestarian bahasa adalah salah satu cara atau upaya yang dilakukan dari pemertahanan bahasa. Pelestarian bahasa harus dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu supaya bahasa tersebut akan tetap digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin, khususnya di Desa Daya Murni yang dapat dilihat dari berbagai ranah kehidupan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan dan memaparkan upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis memunculkan bahwa pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin dapat dilihat dari berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah ketetanggaan dan ranah pekerjaan.

**Kata-kata kunci :** *pemertahanan bahasa, Bahasa Bugis, bahasa pendatang*

**Abstract:** Language is a tool to interact or communicate between one individual with other individuals and can also convey certain goals and objectives to others. Language can occur through language contact made by two or more people in situations of language use. Language preservation is one of the ways or efforts made from language retention. Preservation of language must be carried out continuously in a certain period so that the language will continue to be used by the community. This study aims to describe efforts to improve the preservation of the Bugis Language as a migrant language in Banyuasin District, particularly in Daya Murni Village which can be seen from various realms of life. The descriptive qualitative method was used in this study to demonstrate and describe efforts to increase the preservation of the Bugis Language. The conclusions obtained from the analysis result show that the preservation of the Bugis Language as a migrant language in Banyuasin Regency can be seen from various domains, namely the realm of family, the realm of religion, the realm of neighborhood and the realm of work.

**Keywords:** *language maintenance, Bugis Language, migrant language*

## PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia yaitu sebanyak 265 juta jiwa, setelah negara Amerika Serikat (Afrieza, 2018). Dengan jumlah penduduk yang sebesar itu, menjadikan Indonesia memiliki komposisi etnis yang amat bervariasi, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki ratusan ragam suku bangsa, adat istiadat, budaya dan bahasa daerah. Oleh karena keragamannya tersebutlah maka menjadikan berkah bagi perekonomian terbesar bagi Indonesia khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke arah wilayah pulau lain yang masih sedikit penduduknya atau belum ada penduduknya sama sekali. Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pemerintah mencapai keseimbangan dalam penyebaran penduduk, membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Indonesia merupakan negara yang padat penduduknya, akan tetapi kepadatan jumlah penduduk di Indonesia tidak tersebar merata di seluruh pulau, melainkan hanya berada pada beberapa pulau saja, yang didiami oleh masyarakat dari beberapa suku seperti Suku Jawa, Suku Sunda dan Suku Bugis, yang banyak mendiami pulau-pulau seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua.

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang dijadikan lokasi untuk para transmigran. Transmigrasi di Sumatera Selatan pertama kali dimulai pada tahun 1950 dengan daerah lokasinya yaitu Kabupaten Lubuk Linggau (Bangkapos, 2016). Seiring berkembangnya zaman, lokasi transmigrasi juga meluas ke kabupaten lainnya di Sumatera Selatan seperti, Banyuasin, Musi Banyuasin, Lahat, Pali, OKI dan OKU, yang banyak Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Bali dan Suku Bugis.

*Summer Institute of Linguistic (SIL)* (dalam Tondo, 2009) menjelaskan bahwa Suku Bugis adalah suku yang terbesar ke tujuh di Indonesia. Suku Bugis berasal dari provinsi Sulawesi Selatan. Keberadaan Suku Bugis dapat kita temui di banyak daerah di Indonesia. Terutama dalam hal ini suku Bugis ada di Sumatra Selatan (<http://jmb.lipi.go.id>). Salah satu daerah yang ada di Sumatra Selatan yang didiami oleh Suku Bugis yaitu Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Desa Daya Murni berbatasan dengan beberapa desa yaitu sebelah Timur Desa Daya Bangun Harjo Kecamatan Muara Sugihan, pada sebelah Selatan Desa Tirta Jaya Kecamatan Muara Padang, pada sebelah Barat Sungai Air Saleh Kecamatan Air Saleh, pada sebelah Utara Desa Ganesa Mukti Kecamatan Muara Sugihan.

Suku Bugis yang ada di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin dikelilingi oleh bahasa mayoritas bahasa Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi juga, yang dalam konteks keahasaan yang multilingual dengan intensitas kontak antara kelompok suku etnis yang satu dan yang lainnya cukup tinggi. Selain itu, adanya perkawinan silang antara suku Jawa dan suku Bugis, adanya putra putri dari anak-anak Suku Bugis yang menuntut ilmu di kota Palembang, serta adanya pengaruh dari kemajuan teknologi seperti jaringan internet yang sudah masuk desa, saluran televisi nasional yang beraneka ragam menjadi penyebab pula bergesernya bahasa Bugis tersebut. Namun, dari berbagai macam keadaan tersebut, yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana Suku Bugis masih tetap mempertahankan keberadaannya di tengah lingkungan desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin hingga saat ini, khususnya dalam pemertahanan bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Seiring dengan perkembangan zaman proses interaksi dan sosialisasi yang terjalin antara manusia yang satu dengan manusia yang lain mengakibatkan mampu menggeser bahkan menggantikan bahasa pertama yang dikuasai pertama kali oleh manusia. Bergeser atau bertahannya suatu bahasa bergantung pada pemakai bahasa tersebut serta lingkungan yang ada disekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan bahasa daerah, adat istiadat, suku bangsa serta kekayaan yang lainnya.

Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia dan penjelasan pasal itu menyebutkan bahwa bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dilindungi dan dibina juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup. Sesuai dengan penjelasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, bahasa-bahasa di Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa daerah merupakan unsur kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya yang demikian, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Alwi, 2011).

Penelitian ini berfokus pada pemertahanan bahasa yang dikaji dari bidang Sociolinguistik. Chaer dan Agustina (2004), mengatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Lebih lanjut Sumarsono (2011) mengatakan istilah sociolinguistik terdiri

dari dua kata, yaitu sosio adalah “masyarakat” dan linguistik adalah “kajian bahasa”. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sementara pemertahanan bahasa menurut Sumarsono (2017) mengatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa, guyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) digunakan untuk mendeskripsikan suatu situasi seorang penutur, sekelompok penutur, maupun komunitas penutur melanjutkan untuk menggunakan bahasa mereka dalam kehidupan mereka walaupun ada persaingan dengan bahasa yang dominan untuk menjadikan bahasa utama dalam lingkungan tersebut Pauwels (dalam Davies, 2004). Fishman, (dalam Regana, 2015) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa ialah seorang penutur yang terus memakai atau menggunakan bahasa tersebut di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fishman, (dalam Regana, 2015) mengatakan bahwa ada tiga topik yang diidentifikasi dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa yaitu:

1. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.
2. Proses psikologi sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa.
3. Perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku.
4. Kognitif.

Ada beberapa faktor yang akan memertahankan bahasa agar bahasa itu tidak punah sebagai berikut. Sumarsono, (dalam Regana, 2015) faktor-faktor yang mempertahankan bahasa (*language maintenance*) mengatakan bahwa ekonomi, agama, dan politik sebagai penyebab pemertahanan bahasa. Kemudian, Jendra, (dalam Regana, 2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempertahankan bahasa adalah jumlah penutur, tempat tinggal identitas budaya, dan kondisi ekonomi yang baik. Selanjutnya Romaine, (dalam Regana, 2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa adalah migrasi, ranah, partisipan, ekonomi, budaya, politik, agama, latar belakang pendidikan, yang menghubungi famili dikampung halaman, sikap bahasa, perkawinan tidak sesuku, administrasi, konsentrasi tempat tinggal, pekerjaan, umur, jenis kelamin, campur kode dan alih kode (<https://repository.widyatama.ac.id>).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa meliputi bidang letak geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan migrasi.

Penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Bugis juga pernah dilakukan oleh Erlinda (2016) dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar”. Hasil penelitian Erlinda tersebut menunjukkan bahwa adanya pemertahanan bahasa Bugis di desa Labuhan Kuris. Selanjutnya, Tamrin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah”. Hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola pemertahanan bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah di bedakan dalam beberapa faktor yaitu faktor sosial umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Selanjutnya, penelitian Nurdin dalam jurnalnya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow pemertahanan Bahasa Bugisnya sangat kurang. Akan tetapi, sikap bahasa mereka cenderung ingin mempertahankan Bahasa Bugis. Hal ini pula yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, dikarenakan juga penelitian pemertahanan bahasa Bugis belum pernah diteliti sebelumnya di Kecamatan Muara Sugihan tepatnya di Desa Daya Murni. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin? Serta (2) faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bagaimana upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin?, serta (2) untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin?. Secara teoritis Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan menjadi pertimbangan dalam pengembangan teori linguistik terkhusus pada bahasa daerah. Memperkaya teori yang sudah ada terkhusus mengenai kajian sosiolinguistik yang menyangkut pemertahanan sehingga dapat menjadi salah satu sumber rujukan. Secara praktis sebagai sumbangsih kepastakaan bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta masyarakat luas pada umumnya. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang kebudayaan daerah dan dapat mempertahankan kebudayaan Bahasa Bugis khususnya tentang pemertahanan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Adapun pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas dasar dengan mempertimbangkan bahwa Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin tersebut merupakan salah satu wilayah penetapan transmigrasi yang sekarang memiliki kemajuan pada kondisi sosial masyarakatnya jika dibandingkan dengan sewaktu masih berada di daerah asalnya.

### **Metode Penelitian**

Kajian masalah ini menggunakan pendekatan teoritis yakni pendekatan sosiolinguistik. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka Moleong (2018). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat aktual dan alami mengenai upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di di Kabupaten Banyuasin.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data dialukan dengan cara: 1) studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada baik yang berupa buku-buku maupun karya-karya ilmiah penunjang yang dianggap memiliki pedoman ataupun kajian teori pada saat menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. 2) penelitian lapangan, yang meliputi teknik metode simak (pengamatan atau observasi), yaitu dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung tentang kondisi lokasi penelitian. Metode cakap (wawancara), dengan melakukan tanya jawab secara bebas dan mendalam kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar dapat diperoleh informasi yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Sedangkan teknik analisis data melibatkan lima komponen yaitu mentranskripsikan data, mengidentifikasi data, mengklarifikasikan data, menganalisis data, menarik simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

### **Upaya pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin**

Upaya pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin khususnya di Desa Daya Murni ini, dilakukan dengan berdasarkan kepada penggunaan Bahasa Bugis itu sendiri dalam ranah-ranah kehidupan sehari-hari, seperti pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan. Berikut penjelasan dari kelima ranah tersebut.

### **Ranah Keluarga**

Ranah keluarga merupakan suatu hal terpenting dalam melihat pemertahanan sebuah bahasa, terutama Bahasa Bugis di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, karena keluarga merupakan masyarakat pada unit terkecil dan tempat pertama kali bahasa diperkenalkan. Percakapan ini dilakukan di teras depan rumah pada pukul 10.00 WIB, adapun tema yang dibicarakan ialah tentang bercocok tanam. Berikut percakapan yang dilakukan di ranah keluarga antara anggota keluarga yaitu paman, kakak, dan ibu.

- Paman : *"pak jenggok namodelek to jek otoe. Makanjak"*  
: (Pak Jenggok dimodelkan juga sih mobilnya. Keren!)
- Kakak : *"bangsana akkue makanjak laddek iyita"*  
: (kalau di sini memang keren kalau dilihat)
- Paman : *"furani mataneng berele?"*  
: (sudah menanam jagung?)
- Kakak : *"niga?"*  
: (siapa?)
- Paman : *"Ari"*  
: (Ari)
- Kakak : *"ki farek arafang"*  
: (di Parit Harapan?)
- Paman : *"tania"*  
: (bukan!)
- Kakak : *"ki jalore"*  
: (di Jalur)
- Paman : *"iya akki jaloroe"*  
: (iya di Jalur)
- Kakak : *"maccidai naseng tellu ngesso dena na bosu, tappa naciddai naseng"*  
: (katanya sekalian tiga hari saja karena tidak juga turun hujan, jadi langsung saja sekalian katanya)
- Paman : *"tanengi"*  
: (menanam)
- Kakak : *"tanengi, furani bottingna mataneng berele"*  
: (menanam, sudah pengantin dia menanam jagung)

### **Ranah Keagamaan**

Ranah keagamaan merupakan salah satu ranah untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Pada ranah keagamaan dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan keagamaan di Desa Daya Murni

Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin seperti pengajian rutin setiap hari minggu. Dalam ranah keagamaan ini dapat dilihat ketika etnis Bugis berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama etnis saat melakukan kegiatan keagamaan yaitu pengajian rutin. Pengajian rutin ini di ikuti oleh ibu-ibu yang berada di Desa Daya Murni setiap hari minggu pada pukul 14.00 WIB. Adapun jamaah yang mengikuti pengajian yaitu dari Suku Bugis dan Suku Jawa. Pengajian ini dilaksanakan bergiliran setiap minggunya di rumah ibu-ibu yang mengikuti pengajian. Selain itu, pengajian ini dilakukan di dalam rumah tepatnya di ruang tamu. Tema pada pengajian ini yaitu “Al-Quran surah Al-Qolam”. Berikut adalah data mengenai pemertahanan bahasa Bugis pada ranah keagamaan. Berikut percakapan yang dilakukan di ranah keagamaan antara penutur Bahasa Bugis dalam kegiatan organisasi.

- Jamaah 1 : *“anget buk”*  
: (hangat buk)
- Jamaah 2 : *“anget ya buk tehnya”*  
: (hangat ya buk tehnya)
- Jamaah 1 : *“dimakan jajan lebarannya”*  
: (dimakan jajan lebarannya)
- Jamaah 2 : *“masih banyak jajanmu”*  
: (masih banyak jajanmu)
- Jamaah 1 : *“masih sih dikit lagi”*  
: (masih sih dikit lagi)
- Jamaah 2 : *“silakan buk!”*  
: (silakan buk!)
- Jamaah 1 : *“iya makasih”*  
: (iya terimakasih)
- Jamaah 3 : *“inung tu jek, fada yinung tu e te cenninge!”*  
: (minumlah sih, semuanya pada di minum teh manisnya!)
- Jamaah 4 : *“iyek. Iyek ndik. Fada yinung mua tu te iyye”*  
: (iya. Iya yuk. Diminum juga nanti teh ini)
- Jamaah 3 : *“niga na misiwi pangajiange ta’ manenge?”*  
: (siapa yang mengisi pengajian kita semua?)
- Jamaah 1 : *“de’ to wissengi, de’ gaga misiwi kafang”*  
: (tidak tahu juga, tidak ada yang mengisi)
- Jamaah 3 : *“manengka de’ gaga jek?”*  
: (kenapa tidak ada sih?)
- Jamaah 1 : *“de’ gaga memeng misiwi iyye de’ Pada, de’ gaga taunna maneng fada sibuk maneng kafang tauwe”*  
: (memang tidak ada yang mengisinya ayuk Pada, tidak ada orangnya semua orang sibuk sepertinya orangnya)
- Jamaah 3 : *“tania ga pak Sutri wenni’ misiwi?”*  
: (bukankah pak Sutri? Kemarin yang mengisinya)
- Jamaah 4 : *“tania tu kafang, pak Munari tu”*  
: (bukan itu sepertinya, pak Munari itu)

### Ranah Ketetanggaan

Percakapan ini dilakukan di dalam rumah tetangga ketika pukul 20.00 WIB, adapun tema yang di bahas adalah tentang tempat tidur. Berikut adalah percakapan yang dilakukan pada ranah ketetanggaan.

- Tetangga 1 : *“fa iyak matendre’ manengka’ kiri kanang naseng bafakna, magi naseng na magalempong kiri kanang mondri tengah bungekna”*  
: (kalau saya yang tekan kenapa kiri kanan kata bapaknya, kenapa ini berlubang kiri kanan awalnya tempatnya ditengah)
- Tetangga 2 : *“silele mua”*  
: (bercampur juga)
- Tetangga 1 : *“silele mua tu matu’ ko manginggi’i. Lo ufasi toppo’i ero kasoro’ duaku fada sisiku’ meto tandrena”*  
: (bercampur juga itu nanti kalau lama-lama. Pergi kutumpukkan itu dua kasurku sama sesikut juga tingginya)
- Tetangga 2 : *“teko monro melli batangeng”*  
: (dimana kamu beli batangnya bantal)
- Tetangga 1 : *“akki jek tana ogie. Biasa e na fau-faumi dengngaji Ati, matukppi naseng usuruangko de’sittimu”*  
: (di Sulawesi sih. Dulu hanya dibilang-bilang saja sama ayuk aji Ati, katanya nanti kutitipin ayuk Sittimu)
- Tetangga 3 : *“natua’iro”*  
: (digigit itu)
- Tetangga 2 : *“magai?”*  
: (kenapa)
- Tetangga 1 : *“cicak, niga suruang’i teme sembarangan ki fong ajue aro”*  
: (cicak, siapa suruh buang air kecil sembarangan dipohon kayu itu)
- Tetangga 2 : *“aga tua’i?”*  
: (digigit apa)
- Tetangga 1 : *“ifetakengi cicak”*  
: (dilemparkan cicak)
- Tetangga 3 : *“kodok kafang seppai”*  
: (mungkin kodok yang makan)
- Tetangga 2 : *“tateme-temei itue, aro ndak boleh kencing sembarangan tu”*  
: (sampai-sampai basah celananya itu, itu nggak boleh buang air kecil sembarangan itu)
- Tetangga 1 : *“najinnani sarussu’ batu. Tofeng”*  
: (banyak sekali jerawat batu, topeng)
- Tetangga 3 : *“tania tofeng”*  
: (bukan topeng)

### Ranah Pekerjaan

Dari ranah pekerjaan ini, dapat dilihat penutur bahasa Bugis ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman kerjanya. Percakapan ini dilakukan di warung pada pukul 20.00 WIB. Ada pun tema yang di bicarakan yaitu tentang makanan. Berikut adalah percakapan mengenai pemertahanan Bahasa Bugis pada ranah pekerjaan.

- Penjual 1 : *“mega metoga ceccok akerado?”*  
: (disana banyak juga nggak kutu beras disana?)
- Pembeli : *“bampa’-bampa’, mega akkeru warunge”*  
: (belalang-belalanh, banyak didalam warung)
- Penjual 1 : *“akkeru warunge tamani”*  
: (didalam warung sudah masuk)
- Pembeli : *“iya, degaga akkeru wiring lalenge”*  
: (iya, tidak ada dipinggir jalan disana)
- Penjual 2 : *“beh, tai manukna kafang iyye”*  
: (beh, mungkin ini kotoran ayam ini)
- Pembeli : *“he, tai manuk macconda’. Beli alfanya”*  
: (he, kotoran ayam busuk, beli alfanya)
- Penjual 3 : *“aga?”*  
: (apa)
- Pembeli : *“alfa”*  
: (alfa)
- Penjual 3 : *“degaga jek alfa”*  
: (tidak ada kalau alfa)
- Pembeli : *“tania to jek alfa melok uwelli, Alfa mitak mallemmak ifau”*  
: (bukan Alfa juga sih yang ingin saya beli, hanya Alfa saja yang mudah diucapkan)
- Penjual 1 : *“iya alfami mega, degaga SDL”*  
: (ya, hanya alfa yang banyak, SDL tidak ada)
- Pembeli : *“aih, de gaga”*  
: (aih, tidak ada)
- Penjual 1 : *“de gaga”*  
: (tidak ada)
- Pembeli : *“de gaga SDL mu? Ini tinggal tiga minumannya”*  
: (tidak ada SDLmu? Ini tinggal tiga minumannya)
- Penjual 3 : *“ki laleng mega”*  
: (didalam banyak)
- Pembeli : *“nak beli minumanmu, ale-ale, ale-ale aga jek iyye?”*  
: (mau beli minumanmu, ale-ale, ale-ale apa sih ini?)
- Penjual 3 : *“lemo”*  
: (jeruk nipis)
- Pembeli : *“cellak toga iyye?”*  
: (apa ini juga merah?)
- Penjual 3 : *“onyyik”*  
: (kuning)
- Pembeli : *“kofî aga ero?”*  
: (itu kopi apa?)
- Penjual 3 : *“kofî kap”*  
: (kofiee cup)
- Pembeli : *“ero maggelase?”*  
: (itu yang gelas?)
- Penjual 3 : *“iyek”*  
: (iya)
- Pembeli : *“nafoji anak-anak cowok”*  
: (anak-anak cowok suka)
- Penjual 3 : *“iya nafoji ko cowok-cowok”*

- Pembeli : (iya suka kalau cowok-cowok)  
 : “*musuro mekka mala SDL, de’walai*”
- Penjual 3 : (kamu suruh emang aku ambil SDL, tidak aku ambil)  
 : “*fole ka’ biasa massuro melli. Defa na fole falembang*”  
 : (saya kemarin pergi nitip beli. Belum dari Palembang)
- Pembeli : “*teh gelas?*”  
 : (teh gelas?)
- Penjual 3 : “*aro teh gelas! Berapa dus?*”  
 : (itu teh gelas! Berapa dus?)
- Pembeli : “*iyye fata dus*”  
 : (ini empat dus)
- Penjual 3 : “*lima jek, dua ratu lima sebbu*”  
 : (lima sih, dua ratus lima ribu)
- Pembeli : “*siaga jek?*”  
 : (berapa sih)
- Penjual 3 : “*dua ratu lima sebbu*”  
 : (dua ratus lima ribu)
- Pembeli : “*besar duiknya, nanti la. Berapa ini satu bal?*”  
 : (besar uangnya, nanti lah. Berapa ini satu bal)
- Penjual 3 : “*fata pulo*”  
 : (empat puluh)
- Pembeli : “*fata pulo?*”  
 : (empat puluh)
- Penjual 3 : “*siaga jek biasanna mualanggi?*”  
 : (berapaan sih emang kamu belikan)
- Pembeli : “*wallufai jek, siaga lisekna?*”  
 : (lupa sih, berapa isinya?)
- Penjual 3 : “*empat puluh, kan eceran dua ribu lima ratus*”  
 : (empat puluh, kan eceran dua ribu lima ratus)
- Pembeli : “*ini aja, ndak ada jeli?*”  
 : (ini saja, ndak ada jeli?)
- Penjual 3 : “*ada jeli, kenapa ndak ambil jelinya?*”  
 : (ada jeli, kenapa nggak ambil jelinya?)
- Pembeli : “*ndak ah*”  
 : (ndak ah)
- Penjual 3 : “*de’na foji nana’e jeli?*”  
 : (tidak suka anak-anak jelinya?)
- Pembeli : “*de’, jadi siaga iyye?*”  
 : (tidak, jadi berapa ini?)
- Penjual 3 : “*aruwa fulona eppa, de’ muala anre-anre?*”  
 : (delapan puluh empat, tidak ambil jajan-jajan?)
- Pembeli : “*ndak ah, banyak jajanku. Banyak kok laku melli ka’ jek meli tammega jajang*”  
 : (nggak ah, banyak jajanku. Banyak kok laku saya beli sih banyak jajan)
- Penjual 3 : “*na Zahra maggetteng*”  
 : (ini Zahra yang ambil terus)

## Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan adalah salah satu ranah untuk mengetahui suatu pemertahanan bahasa Bugis di sekolah yang ada di desa Daya Murni. Dalam ranah pendidikan dapat dilihat pada saat anak etnis Bugis berkomunikasi atau berinteraksi sesama teman etnis Bugis. Percakapan ini dilakukan di sekolah pada saat jam istirahat pukul 10.10 WIB tepatnya di luar kelas. Selain itu juga, tema yang di bicarakan adalah tentang *facebook*. Berikut adalah percakapan mengenai pemertahanan Bahasa Bugis pada ranah pendidikan.

- Siswa 1 : *“maressak isappa”*  
: (susah carinya)
- Siswa 2 : *“ko mu kiringi id mu muruntuk tu duikmu”*  
: (kalo kamu kirim Id mu ketemu duitmu)
- Siswa 1 : *“de gaga”*  
: (mana ada)
- Siswa 2 : *“maressa hatu isappa’ banyak Dino, Mahdi be kalo dicari Mahdi banyak kebawah”*  
: (susah lah dicari banyak Dino, Mahdi saja kalau dicari banyak kebawah)
- Siswa 1 : *“masak mega laddek asengku Rusdino”*  
: (masak banyak nian namaku Rusdino)
- Siswa 2 : *“malah de gaga usappai Ogie Dino, malah de iruntui kang iyak fake simbolo”*  
: (ndak ada malah kucari Bugis Dino, malah tidak ditemukan kan aku pakai simbol)
- Siswa 1 : *“nappingi simbolo de gaga”*  
: (yaitulah simbol mana bisa)
- Siswa 2 : *“iko de gaga fake simbolona, wallufai”*  
: (kau ndak ada pakai simbolnya. Lupa aku)
- Siswa 1 : *“ada, Aldi, Mahdi”*  
: (ada, Aldi, Mahdi)
- Siswa 2 : *“manalah, disini kau ngirim”*  
: (manalah, disini kau ngirim)
- Siswa 1 : *“de gaga”*  
: (mana ada)
- Siswa 2 : *“weh mateppe’ laddek mena”*  
: (weh percaya nian)
- Siswa 1 : *“untuk apa aku anu, Cuma tujuh mb”*  
: (untuk apa aku anu, Cuma tujuh mb)
- Siswa 2 : *“aku yang ngirimin didepan situ”*  
: (aku yang kirimin didepan situ)

## Faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil angket penelitian terhadap 25 informan, peneliti melakukan perhitungan setiap pertanyaan angket yang telah diisi informan, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jawaban Angket Berdasarkan Nomor Pertanyaan**

No.	Kriteria	Alternatif Jawaban	Jumlah yang Menjawab
1.	Bahasa yang paling disukai.	a. Bahasa Bugis	13
		b. Bahasa Indonesia	8
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	4
2.	Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	a. Bahasa Bugis	5
		b. Bahasa Indonesia	7
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	13
3.	Bahasa yang digunakan dalam keluarga.	a. Bahasa Bugis	15
		b. Bahasa Indonesia	3
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	7
4.	Bahasa yang digunakan dalam sebuah keagamaan.	a. Bahasa Bugis	5
		b. Bahasa Indonesia	14
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	1
5.	Bahasa pertama.	a. Bahasa Bugis	24
		b. Bahasa Indonesia	0
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	1
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	0
6.	Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan.	a. Bahasa Bugis	3
		b. Bahasa Indonesia	21
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	1
7.	Bahasa yang digunakan dalam lingkungan tetangga.	a. Bahasa Bugis	11
		b. Bahasa Indonesia	5
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	9
8.	Bahasa yang ingin dipertahankan.	a. Bahasa Bugis	14
		b. Bahasa Indonesia	5
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	0
9.	Bahasa yang digunakan untuk melestarikan bahasa.	a. Bahasa Bugis	12
		b. Bahasa Indonesia	12
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	6

10.	Bahasa yang digunakan ketika bekerja.	a. Bahasa Bugis	11
		b. Bahasa Indonesia	8
		c. Bahasa Jawa	0
		d. Bahasa lain	0
		e. Campuran antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	6

Berdasarkan hasil angket penelitian yang telah diisi oleh informan, peneliti menemukan bahwa, ada tiga faktor yang menjadi faktor pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, yaitu (a) faktor konsentrasi tempat tinggal, (b) faktor loyalitas penutur, (c) faktor aktifnya organisasi masyarakat etnis Bugis.

### **Pembahasan**

#### **Upaya pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin Ranah Keluarga**

Berikut adalah hasil perhitungan seberapa banyak penggunaan Bahasa Bugis pada ranah keluarga, berdasarkan percakapan yang dilakukan pada hasil penelitian.

**Tabel 2. Ranah Keluarga**

No.	Hubungan Peran	Penggunaan Bahasa				Jumlah
		Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	Bahasa lain	
1	Paman	6	-	-	-	6
2	Kakak	6	-	-	-	6

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah asalnya atau bahasa ibu (bahasa pertama/B1) mereka dalam berkomunikasi. Ada pun, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam hubungan peran paman dan kakak. Jadi, total jumlah penggunaan tuturan bahasa dalam ranah keluarga sebanyak dua belas tuturan.

#### **Ranah Keagamaan**

Berikut adalah hasil perhitungan seberapa banyak penggunaan Bahasa Bugis pada ranah keagamaan, berdasarkan percakapan yang dilakukan pada hasil penelitian.

**Tabel 3. Ranah Keagamaan**

<b>Penggunaan Bahasa</b>						
<b>No.</b>	<b>Hubungan peran</b>	<b>Bahasa Bugis</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa lain</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jamaah 1	2	4	-	-	6
2	Jamaah 2	-	3	-	-	3
3	Jamaah 3	4	-	-	-	4
4	Jamaah 4	2	-	-	-	2

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur Bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Ada pun, hal ini dapat di lihat dari penggunaan bahasa dalam hubungan peran jamaah 1, jamaah 2, jamaah 3, dan jamaah 4. Jadi, total jumlah penggunaan tuturan bahasa dalam ranah keagamaan menggunakan 15 tuturan.

### **Ranah Ketetangaan**

Berikut adalah hasil perhitungan seberapa banyak penggunaan Bahasa Bugis pada ranah ketetangaan, berdasarkan percakapan yang dilakukan pada hasil penelitian.

**Tabel 4. Ranah Ketetangaan**

<b>Penggunaan Bahasa</b>						
<b>No .</b>	<b>Hubungan peran</b>	<b>Bahasa Bugis</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa lain</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tetangga 1	5	-	1	-	6
2	Tetangga 2	4	-	1	-	5
3	Tetangga 3	3	-	-	-	3

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Ada pun, hal ini dapat di lihat

dari penggunaan bahasa dalam hubungan peran tetangga 1, tetangga 2, dan tetangga 3. Jadi, total jumlah penggunaan tuturan bahasa dalam ranah ketetanggaan menggunakan 14 tuturan.

### Ranah Pekerjaan

Berikut adalah hasil perhitungan seberapa banyak penggunaan Bahasa Bugis pada ranah pekerjaan, berdasarkan percakapan yang dilakukan pada hasil penelitian.

**Tabel 5. Ranah Pekerjaan**

No .	Hubungan peran	Penggunaan Bahasa				Jumlah
		Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	Bahasa lain	
1	Pembeli	14	4	5	-	23
2	Penjual 1	4	-	-	-	4
3	Penjual 2	1	-	-	-	1
4	Penjual 3	15	2	2	-	19

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Ada pun, hal ini dapat di lihat dari penggunaan bahasa dalam hubungan peran pembeli, penjual 1, penjual 2, dan penjual 3. Jadi, total jumlah penggunaan tuturan bahasa dalam ranah pekerjaan menggunakan 47 tuturan.

### Ranah Pendidikan

Berikut adalah hasil perhitungan seberapa banyak penggunaan Bahasa Bugis pada ranah pendidikan, berdasarkan percakapan yang dilakukan pada hasil penelitian.

**Tabel 6. Ranah Pendidikan**

No.	\ Hubungan peran	Penggunaan Bahasa				Jumlah
		Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	Bahasa lain	
1	Siswa 1	5	2	-	-	7
2	Siswa 2	4	2	1	-	7

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Ada pun, hal ini dapat di lihat dari penggunaan bahasa dalam hubungan peran siswa 1 dan siswa 2. Jadi, total jumlah penggunaan tuturan bahasa dalam ranah pendidikan menggunakan 14 tuturan.

### **Faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis di Kabupaten Banyuasin**

Bertahannya atau bergeser sebuah bahasa itu tergantung dari seberapa banyak penutur bahasa tersebut. Penutur bahasa akan sadar dengan betapa pentingnya untuk melestarikan bahasa daerahnya, dari usaha penutur dapat terlihat dalam melestarikan bahasa daerahnya, seperti menggunakan Bahasa Bugis di dalam keluarga karena dari kecil bahasa Bugis telah di ajarkan di sana, dengan demikian penggunaan Bahasa Bugis selalu digunakan di dalam keluarga dan Bahasa Bugis telah menjadi bahasa pertama (B1) bagi Suku Bugis sendiri. Berikut adalah faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Daya Murni Kabupaten Banyuasin.

#### **Faktor Konsentrasi Tempat Tinggal**

Suku Bugis adalah suatu sekelompok masyarakat secara geografis sangat berdekatan dengan kelompok masyarakat Jawa, sehingga sangat di khawatirkan bahasa Jawa akan menggeser bahasa Bugis. Suku Bugis yang ada di desa Daya Murni dikelilingi oleh bahasa mayoritas bahasa Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi juga sehingga akan menyebabkan bergesernya bahasa Bugis sebagai bahasa minoritas. Masyarakat Suku Bugis menempati wilayah Desa Daya Murni di daerah bagian barat atau sering di sebut dekat dengan muara sungai. Daerah ini didominasi oleh masyarakat Suku Bugis yang memiliki mata pencarian sebagian besar sebagai petani. Namun, adapula masyarakat Suku Jawa yang menempati daerah ini, akan tetapi jumlahnya sedikit. Dengan adanya konsentrasi tempat tinggal ini, masyarakat Suku Bugis sering menggunakan Bahasa Bugis ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama Suku Bugis dan bahkan dengan Suku Jawa, sehingga mau tidak mau Suku Jawa yang tinggal di sana mengikuti dan sudah terbiasa dengan Bahasa Bugis.

#### **Faktor Loyalitas Penutur**

Salah satu yang menjadi faktor pemertahanan bahasa minoritas yang dapat bertahan ialah loyalitas penutur. Dalam penelitian ini, masyarakat Suku Bugis sangat mempertahankan Bahasa Bugisnya hingga kini yang dipengaruhi oleh tingginya loyalitas penutur Bahasa Bugis dalam mempertahankan bahasanya sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas masyarakat Bugis, serta sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Bugis. Masyarakat Suku Bugis begitu mencintai dan menghormati bahasa daerahnya sebagai lambang

identitas masyarakat Bugis. Selain itu juga, masyarakat Suku Bugis begitu bangga terhadap bahasa daerahnya sebagai lambang kebanggaan masyarakat Bugis. Contohnya, adanya masyarakat Suku Bugis dalam ketetangaan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat bahasa suku lain, namun ia tetap menggunakan Bahasa Bugis sebagai suatu lambang kebanggaan bahasa daerahnya.

Tingginya loyalitas juga terdapat dalam keluarga di Desa Daya Murni. Sebagai contoh, ketika percakapan antara paman, kakak, dan ibu sedang berbincang-bincang dengan keluarga yang sering menggunakan bahasa daerahnya yaitu Bahasa Bugis. Selain itu juga, dalam hal ini masyarakat Suku Bugis masih mempertahankan bahasa daerahnya. Contohnya, pada ranah pekerjaan ketika berinteraksi atau berkomunikasi sesama Suku Bugis bersama teman kerjanya tetap menggunakan Bahasa Bugis. Demikian tingginya loyalitas masyarakat Suku Bugis akan bahasa daerahnya, pengaruh negatif misalnya tidak adanya rasa kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, tidak ada gairah untuk mempertahankan bahasa daerahnya, tidak menghormati bahasa daerahnya tidak terjadi dalam masyarakat Suku Bugis.

### **Organisasi Masyarakat Suku Bugis**

Masyarakat Suku Bugis adalah salah satu suku yang aktif dalam sebuah organisasi keagamaan di Desa Daya Murni. Sebagai contoh organisasi keagamaan. Dengan adanya organisasi keagamaan ini masyarakat dapat memberikan nilai yang baik atau nilai positif terhadap sebuah pemertahanan Bahasa Bugis. Ada pun kegiatan masyarakat yang dilakukan dalam organisasi ini ialah seperti pengajian rutin setiap hari Minggu. Organisasi ini diikuti oleh jamaah dari Suku Jawa dan Suku Bugis. Dalam kegiatan pengajian ini Suku Bugis ketika berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis sesama Suku Bugis, namun ketika berbicara dengan Suku Jawa menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam organisasi ini bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan meningkatkan ilmu agama pada masyarakat yang ada di Desa Daya Murni.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya serta hasil dari analisis dan pembahasan pada upaya peningkatan pemertahanan Bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang di Kabupaten Banyuasin maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pemertahanan bahasa ialah seorang penutur yang terus memakai atau menggunakan bahasa tersebut di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Banyuasin, khususnya di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan yaitu melalui penggunaan bahasa yang dilakukan pada setiap ranah kehidupan, ranah-ranah tersebut meliputi ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, dan ranah

pendidikan. Sementara faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan Bahasa Bugis di Kabupaten Banyuasin, khususnya di Desa Daya Murni Kecamatan Muara Sugihan yaitu faktor konsentrasi tempat tinggal, faktor loyalitas, dan faktor aktifnya organisasi masyarakat etnis Bugis; Penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan dan masih bertahan di antara bahasa lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat penutur Bahasa Bugis memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Arieza, Ulfa. 2018. Indonesia Penduduk Terbanyak Nomor 4 di Dunia, Siapa Juaranya?. <https://economy.okezone.com>. Diunduh tanggal 14 Agustus 2019.
- Marjaya, Deddy. 2016. Inilah Sejarah Permulaan Penyelenggaraan Transmigrasi di Indonesia. <https://bangka.tribunnews.com>. Diunduh tanggal 14 Agustus 2019.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies. 2004. Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Teori. *repository.usu.ac.id*. Diunduh, 15 Agustus 2019.
- Erlinda, Dewi. 2016. Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar, Mataram: Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id>. Diunduh tanggal 2 September 2019.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2018 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Regana, Y. 2015. Bab II Kajian Pustaka. <https://repository.widyatama.ac.id>. Diunduh tanggal 18 Agustus 2019.
- Sumarsono, 2011. *Sosiolinguistik: Cetakan ke-VII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Tamrin. 2014. Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id>. Diunduh tanggal 2 September 2019.
- Tondo, Fanny Hendry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnologis: Jurnal Masyarakat dan Budaya. <http://jmb.lipi.go.id>. Diunduh tanggal 27 Agustus 2019.